

Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Siswa Kelas III SDN 1 Laemanta

Saud G. Rabo

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah penerapan metode pemberian tugas dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas III SDN 1 Laemanta. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas III SDN 1 Laemanta dengan menggunakan metode pemberian tugas. Jenis penelitian ini mengacu pada penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Adapun tahapan dalam penelitian ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi hasil belajar siswa, hasil observasi aktivitas guru dan siswa diambil dari lembar observasi kegiatan guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Hasil observasi aktivitas guru dan siswa yang diperoleh pada tindakan siklus I yaitu persentase aktivitas guru berkisar 75% dan persentase aktivitas siswa berkisar 72,91%. Selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dengan perolehan persentase aktivitas guru mencapai 93,75% dan persentase aktivitas siswa mencapai 89,58%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I yang tuntas secara individu berjumlah 7 orang dari 15 siswa sehingga diperoleh ketuntasan belajar klasikal 46,67% dan daya serap klasikal sebesar 66,67%. Pada tindakan siklus II diperoleh ketuntasan belajar klasikal 86,67% dan daya serap klasikal 86,67%. Hal ini berarti pembelajaran pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan dengan daya serap klasikal minimal 65% dan ketuntasan belajar klasikal minimal 75%. Berdasarkan daya serap klasikal dan ketuntasan belajar klasikal pada kegiatan pembelajaran siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode pemberian tugas dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas III SDN 1 Laemanta.

Kata Kunci: *Hasil Belajar Siswa, Metode Pemberian Tugas*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan mempunyai posisi strategis dalam rangka peningkatan

dapat diketahui dari dua hal, yaitu : kualitas proses dan produk, Sudjana (2000:35).

Suatu pendidikan dikatakan berkualitas apabila proses belajar mengajar (PBM) dapat berlangsung secara efektif dan peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna. Selain itu pendidikan disebut berkualitas apabila peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar sesuai dengan sasaran dan tujuan pendidikan. Hal ini dilihat pada hasil belajar yang dinyatakan dalam proses akademik.

Pendidikan dikatakan berkualitas apabila terjadi penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan melibatkan semua komponen-komponen pendidikan, seperti mencakup tujuan pengajaran, guru dan peserta didik, bahan pelajaran, strategi/metode belajar mengajar, alat dan sumber pelajaran serta evaluasi.

Komponen-komponen tersebut dilibatkan secara langsung tanpa menonjolkan salah satu komponen saja, akan tetapi komponen tersebut diberdayakan secara bersama-sama. Pengajaran IPS di SD ditunjukan bagi pembinaan generasi penerus usia dini agar memahami potensi dan peran dirinya dalam berbagai tata kehidupan, menghayati keharusan dan pentingnya bermasyarakat dengan penuh rasa kebersamaan dan kekeluargaan serta mahir berperan di lingkungan sebagai insan sosial dan warga negara yang baik. Untuk itulah dalam pengajaran IPS harus dapat membawa anak didik kepada kenyataan hidup yang sebenarnya yang dapat dihayati, ditanggapi dan dianalisa oleh mereka sehingga akhirnya dapat membina kepekaan sikap mental, ketrampilan dalam menghayati kehidupan yang nyata ini.

Melalui pengajaran IPS seperti yang digambarkan di atas diharapkan terbinanya sikap warga negara yang peka terhadap masalah sosial yang memberikan pelajaran dan membantu anak untuk mengenal hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya melalui pelajaran IPS.

IPS merupakan pelajaran yang memadukan sejumlah ilmu-ilmu sosial yang mempelajari kehidupan sosial, yang didasarkan pada kajian geografi,

ekonomi, sosiologi, tata negara dan sejarah. Keuntungan paduan dari jumlah ilmu sosial menjadi IPS adalah pengertian anak akan lebih mendalam dan minatnya juga akan lebih besar, karena ia lebih menghayati hal-hal yang dipelajarinya. Di samping itu dalam masyarakat pada umumnya bersifat kompleks dan tidak dapat dipahami dengan pandangan satu segi saja, dengan IPS problem tersebut dapat dipahami dari berbagai segi yaitu dari segi geografi, sejarah, antropologi dan sebagainya.

Pengajaran IPS tidak hanya terbatas di SD, melainkan sampai perguruan tinggi. Materi yang dipelajari IPS sangat luas dan berkembang. Untuk SD ruang lingkup pengajaran dibatasi sampai gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah.

Pelajaran IPS dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan fakta saja, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar IPS siswa sekolah dasar.

Guru mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting dalam pengajaran, karena guru merupakan penentu kualitas pengajaran. Oleh karena itu guru harus selalu meningkatkan peranan dan kompetensinya dalam mengelola komponen pengajaran. Guru yang memiliki kompetensi tinggi akan mampu mendorong peserta didik meraih prestasi yang optimal. Oleh karena itu pembelajaran harus berorientasi pada peserta didik, karena peserta didik merupakan komponen pokok sebagai subyek didik.

Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi atau Kurikulum 2004, kemudian diperbaharui dengan Standar Isi 2006 yang oleh masyarakat umum disebut KTSP, siswa dituntut menguasai kompetensi-kompetensi yang sudah ditetapkan untuk setiap jenjang pendidikan, tidak terkecuali untuk Sekolah Dasar, sedangkan guru berfungsi sebagai pendorong, pembimbing, pengarah, pembina pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Peningkatan prestasi akan tercapai apabila terjadi pembelajaran yang bermakna, yakni pembelajaran yang mampu melibatkan secara aktif peserta didik Baik fisik, mental intelektual dan emosional. Hal ini tergantung pada kemampuan

guru di dalam mengajar. Guru akan memiliki kompetensi mengajar, jika guru memiliki pemahaman dan penerapan secara taktis berbagai metode belajar mengajar.

Ada beberapa pertimbangan yang harus dilihat oleh guru dalam menentukan metode pengajaran yang akan dipakai, antara lain adalah: (1) tujuan pengajaran, (2) karakteristik peserta didik, (3) besar kecilnya kelas, (4) bahan dan alat yang tersedia, (5) isi bahan pelajaran, (6) kemampuan guru, (7) evaluasi yang akan digunakan.

Penggunaan berbagai metode mengajar merupakan salah satu syarat keberhasilan proses belajar, sebagai contoh di SDN 1 Laemanta prestasi belajar yang diraih peserta didik pada mata pelajaran IPS lebih rendah dari prestasi mata pelajaran lainnya, ini terlihat dari hasil ulangan mata pelajaran IPS hanya berada dikisaran 5,0 atau dibawahnya. Ini menandakan daya serap siswa terhadap pelajaran tersebut rendah, yaitu hanya sekitar 50%, padahal seharusnya yang ideal adalah 65%. Banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar IPS rendah, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang terdapat dalam diri siswa ,diantaranya motivasi belajar, minat, cara belajar, intelegensi, kebiasaan, rasa percaya diri. Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat diluar diri siswa , seperti: guru sebagai pembina belajar, strategi pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum dan lingkungan.

Berdasarkan pemaparan di atas, jelas bahwa rendahnya hasil belajar IPS siswa bukan hanya disebabkan faktor guru sebagai penyampai pelajaran, tetapi juga dari siswa sebagai subjek dan objek pembelajaran. Oleh karena itu perlu dicari strategi baru dalam pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi yang berpusat pada siswa (*focus on learns*), memberikan pelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada siswa.

Penyebab lainnya adalah kurang tepatnya metode belajar mengajar yang diterapkan, sehingga perlu adanya pendekatan dan metode yang cocok dalam pembelajarannya. Upaya yang dilakukan oleh para pengajar untuk meningkatkan

prestasi yang diraih peserta didik, yaitu dengan melakukan pendekatan yang sama dengan pembelajaran ilmu sosial lainnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut para pengajar hendaknya mempunyai kemampuan dalam memilih metode yang tepat untuk setiap pokok bahasan bahkan untuk setiap tujuan khusus pengajaran yang telah dirumuskan. Materi pelajaran sejarah yang merupakan bagian dari IPS, sebagian besar bersifat informatif, untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi tersebut dapat dilakukan melalui metode pemberian tugas.

Metode pemberian tugas dalam pengajaran IPS adalah suatu penyajian bahan pembelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar dan memberikan laporan sebagai hasil dari tugas yang dikerjakannya.

Penggunaan metode ini bertujuan agar peserta didik tidak merasa bosan dan mudah dimengerti serta meningkatkan nilai mata pelajaran IPS peserta didik. Berdasarkan pemikiran di atas maka penulis mengadakan penelitian dengan judul: meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS melalui metode pemberian tugas pada siswa kelas III SDN 1 Laemanta.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah Apakah melalui metode pemberian tugas dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran IPS pada siswa kelas III SDN 1 Laemanta.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut: Untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS melalui metode pemberian tugas pada siswa kelas III pada pembelajaran IPS di SDN 1 Laemanta.

Hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsirannya tentang “belajar”. Seringkali pula perumusan dan tafsiran itu berbeda satu sama lain. Dalam uraian ini kita akan berkenalan dengan beberapa perumusan saja, guna melengkapi dan memperluas pandangan kita tentang mengajar.

Menurut Oemar Hamalik (2001 : 27) bahwa belajar adalah modifikasi atau

memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya menGingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Pengerian ini sangat berbeda dengan pengertian lama tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, bahwa belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa di sekolah pada umumnya dinyatakan dengan nilai-nilai berupa angka-angka. Sebaliknya, Usman dan Setiawati (2004:18) berpendapat bahwa hasil belajar dijadikan tolak ukur dalam menyatakan suatu keberhasilan dapat dinyatakan berdasarkan ketentuan kurikulum yang dipergunakan, yakni: (a) daya serap terhadap pelajaran diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok. (b) perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai siswa baik secara individu maupun klasikal.

Pengorganisasian bahan pengajaran IPS di SD sumbernya dari berbagai ilmu sosial yang diintegrasikan menjadi satu ke dalam mata pelajaran. Dengan demikian pengajaran IPS di SD merupakan bagian integral dari bidang studi. namun ketika membicarakan suatu topik yang berkaitan dengan sejarah, bahan pengajaran bisa dibicarakan secara lebih tajam. Ada dua bahan kajian IPS, yaitu bahan kajian pengetahuan sosial mencakup lingkungan sosial, yang terdiri atas ilmu bumi, ekonomi dan pemerintahan dan bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak lampau hingga masa kini. Mengajar sejarah pada tingkat sekolah dasar memerlukan stimulan yang besar serta berbagai variasi pendekatan untuk mendapatkan partisipasi peserta didik. Akan tetapi kondisi kelas juga harus tetap dijaga supaya tidak kehilangan kendali dan disiplin. Selain itu diharapkan juga pengajar harus selalu antusias dalam menambah pengetahuan pribadinya terhadap pengetahuan sejarah. Hal ini dimaksudkan untuk menghindarkan suasana kelas yang pasif dan membosankan.

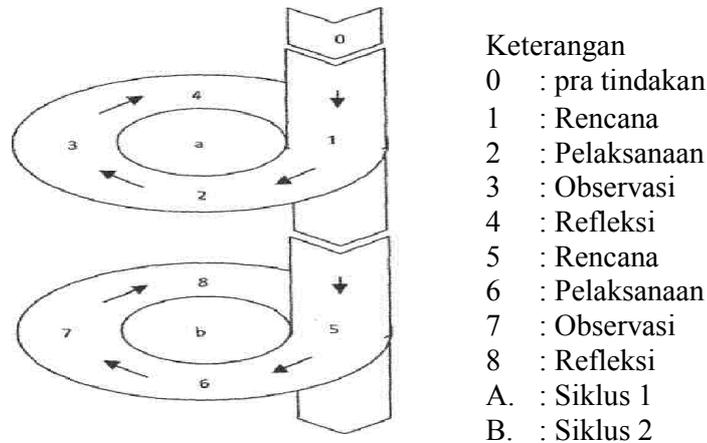
Menurut Hartono Kasmadi (2001:152) ada tiga kegiatan yang dapat diterapkan oleh guru sejarah untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kelas, yaitu : (1) partisipasi peserta didik melalui ketrampilan latihan, (2) partisipasi peserta didik melalui penelitian, dan (3) partisipasi peserta didik melalui diskusi.

Metode pemberian Tugas adalah suatu metode mengajar yang diterapkan dalam proses belajar-mengajar. Biasanya guru memberikan tugas itu sebagai pekerjaan rumah. Akan tetapi sebenarnya ada perbedaan antara pekerjaan rumah dan pemberian tugas seperti halnya yang dikemukakan:

Menurut Roestiyah (2000:132) Dalam literatur yang dijelaskan bahwa pemberian tugas dapat diartikan pekerjaan rumah, tetapi sebenarnya ada perbedaan antara pemberian tugas dan pekerjaan rumah. Untuk pekerjaan rumah, guru menyuruh siswa membaca buku kemudian memberi pertanyaan-pertanyaan di kelas, tetapi dalam pemberian tugas guru menyuruh siswa membaca dan menambahkan tugas. bahwa "teknik pemberian tugas memiliki tujuan agar siswa menghasilkan hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu menjadi lebih terintegrasi".

II. METODELOGI PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap tindakan yang bersiklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi spiral yang dicantumkan Kemmis dan Mc Taggart (Depdiknas, 2005:6). Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi. Tahap-tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar Diagram Alur Desain Penelitian Diadaptasi dari Model Kemmis & Mc. Taggart (Depdiknas,2005).

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SDN 1 Laemanta Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III berjumlah 15 orang siswa, terdiri dari 7 orang siswa laki-laki dan 8 orang siswa perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2013/2014.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini direncanakan minimal dua siklus dimana setiap siklus memiliki tahapan sebagai berikut; 1) perencanaan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, 4) Refleksi.

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan data kualitatif: 1) Data kuantitatif yaitu berupa kemampuan siswa menyelesaikan soal tentang materi yang diajarkan yang terdiri dari hasil tugas siswa, hasil tes awal dan tes akhir. 2) Data kualitatif yaitu data hasil lembar observasi belajar guru dan lembar observasi siswa dalam pembelajaran IPS serta data kesulitan siswa dalam memahami materi.

Data kuantitatif diperoleh dari tes awal dan tes akhir Data tersebut kemudian diolah dan dinyatakan dalam bentuk persentase yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sumber: KKM SDN 1 Laemanta).

a. Persentase daya serap individu

$$(DSI) = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimum soal}} \times 100\%$$

Siswa dikatakan tuntas belajar secara individu jika persentase daya serap individu > 65%.

b. Ketuntasan Belajar secara Klasikal

$$(\text{KBK}) = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimum soal}} \times 100\%$$

Suatu kelas dinyatakan tuntas belajar secara klasikal jika > 75% siswa yang telah tuntas.

Data yang dikumpulkan kemudian diolah, dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari hasil observasi catatan lapangan dan pemberian tes.

Adapun penjabaran tahap-tahap analisis data menurut Miles dan Huberman *dalam* Muchlis (2011 : 89) adalah sebagai berikut:

a. Mereduksi Data

Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh, mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data secara sederhana ke dalam tabel dan diberi nama kualitatif. Sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

c. Verifikasi/Penyimpulan

Penyimpulan adalah proses penampilan intisari, dari sajian yang telah terorganisir tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat atau informasi yang singkat dan jelas.

Pengelolaan data kualitatif diambil dari data aktivitas belajar guru dengan siswa yang diperoleh melalui lembar observasi dianalisis dan dinyatakan dalam bentuk persentase (Depdiknas, 2004: 37), yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

>NR 90% sangat baik

- <NR 90% - 70% baik
- <NR 70% - 50% cukup
- <NR 50% - 30% kurang
- <NR 30% -10% sangat kurang

Indikator keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah apabila hasil belajar siswa Kelas III SDN 1 Laemanta selama proses pembelajaran mengalami peningkatan. Hal ini akan ditandai dengan daya serap individu minimal 65% dan ketuntasan belajar klasikal minimal 75% dari jumlah siswa yang ada. Ketentuan ini sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diberlakukan di SDN 1 Laemanta.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pra Tindakan

Untuk mengawali pelaksanaan kegiatan tindakan siklus I dan siklus II peneliti melakukan tes awal untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS khususnya pada materi jenis-jenis pekerjaan. Adapun hasil analisis tes awal pra tindakan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Analisis Tes Awal Pra Tindakan

Aspek Perolehan	Hasil
Skor Tertinggi	10
Skor Terendah	2
Nilai rata-rata	57,33
Jumlah siswa	15
Jumlah siswa yang tuntas	3 orang
Presentase Ketuntasan Klasikal	20%
Presentase Daya Serap Klasikal	57,33%

Dilihat dari hasil nilai rata-rata siswa tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman siswa masih rendah dan perlu ditingkatkan sehingga peneliti membentuk kelompok untuk melaksanakan tindakan penelitian pada siklus I. Dalam pembentukan kelompok ini siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan yang tinggi, sedang dan rendah. Pada tahap selanjutnya peneliti akan melakukan tindakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan diterapkan pada siswa kelas III

tersebut dengan metode pemberian tugas.

Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan dengan 2 kali pertemuan di kelas, yaitu satu kali untuk kegiatan belajar mengajar dan 1 satu kali untuk tes akhir tindakan.

a. Hasil observasi aktivitas guru

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh dari hasil observasi guru dalam proses belajar mengajar, dari awal sampai akhir pembelajaran, meliputi aspek-aspek: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup dan suasana kelas dalam proses pembelajaran berlangsung, dan memiliki skor penilaian berbeda-beda dari setiap aspek yang diamati.

Hasil observasi guru disajikan dalam bentuk tabel aktivitas guru sebagaimana yang terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

No	Aspek yang diamati	Skor Perolehan
1	Memotivasi siswa	2
2	Tanya jawab sebagai apersepsi	3
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran	3
4	Menuliskan materi dipapan tulis	4
5	Menjelaskan materi yang akan diajarkan	3
6	Membagi siswa kedalam bentuk kelompok yang beranggota: 4 orang.	3
7	Membimbing siswa dalam mengerjakan tugas yang diteloh diberikan	3
8	Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya terhadap materi yang belum dipahami	3
9	memberikan kuis berupa pertanyaan kepada siswa	3
10	Memberi evaluasi.	4
11	Membimbing siswa membuat kesimpulan dan rangkuman	2
12	Memberikan pesan-pesan moral	3
Jumlah Skor Perolehan		36
Skor Maksimal = 12 x 4		48
Persentase rata-rata		75%
Kriteria		Cukup

Dalam pelaksanaan tindakan data hasil observasi guru siklus I diperoleh 75%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil observasi terhadap guru masuk dalam kategori cukup. Sehingga proses pembelajaran guru perlu lagi diperbaiki pada

tindakan selanjutnya untuk mencapai kategori sangat baik.

b. Hasil observasi aktivitas siswa

Pada hasil observasi siswa ini sasaran utamanya yaitu melihat aktivitas-aktivitas siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Ada 12 aspek yang diamati dalam pembelajaran ini yang bertujuan untuk mengamati aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Adapun hasil pengamatan aktivitas siswa dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No	Aspek yang diamati	Skor Perolehan
1	Termotivasi	2
2	Aktif dalam kegiatan tanya jawab	3
3	Menyimak tujuan pembelajaran yang akan disampaikan	2
4	Terlibat dalam kegiatan apersepsi	4
5	Menyimak penjelasan materi yang dijelaskna oleh guru	3
6	Aktif dalam mengerjakan tugas yang dipertanggungjawabkan oleh masing-masing anggota kelompok	2
7	Menanyakan hal-hal yang belum dimengerti terutama cara mengerjakan tugas dan materi yang belum dipahami	3
8	Aktif dalam menjawab pertanyaan atau kuis yang dilontarkan kelompok lain ataupun guru	3
9	Mengerjakan tugas evaluasi	3
10	Siswa membuat kesimpulan dan rangkuman	3
11	Menyimak informasi tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya	3
12	Mencatat pekerjaan rumah (PR)	4
Jumlah Skor Perolehan		35
Skor Maksimal = 12 x 4		48
Persentase rata-rata		72,91%
Kriteria		Cukup

Hasil yang didapatkan siklus I yaitu 72,91%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa berada dalam kategori cukup disebabkan siswa belum sepenuhnya mengikuti proses belajar mengajar dengan sangat baik dari 12 aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar yang diamati. Dalam hal ini masih kurang aktif bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan guru. Sehingga proses pembelajaran perlu direfleksi kembali agar pada pertemuan selanjutnya

dapat diperbaiki.

c. Analisis hasil belajar siswan siklus I

Pada akhir tindakan dilaksanakan tes akhir tindakan satu kali pertemuan, adapun analisis hasil tes belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Analisis Hasil Belajar Siswa Siklus I

Aspek Perolehan	Hasil
Skor Tertinggi	10
Skor Terendah	4
Nilai rata-rata	66,67
Jumlah siswa	15 orang
Jumlah siswa yang tuntas	7 orang
Presentase Ketuntasan Klasikal	46,67%
Presentase Daya Serap Klasikal	66,67%

Berdasarkan hasil evaluasi pada akhir tindakan pembelajaran melalui tes dengan bentuk uraian siklus I, diperoleh hasil ketuntasan siswa secara individu 7 orang dari jumlah seluruh siswa yaitu 15 orang. Jika dipresentasikan, maka ketuntasan klasikal 46,67%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum maksimal karena masih terdapat siswa yang belum tuntas secara individu dan ketuntasan secara klasikal dengan standar ketuntasan klasikal yaitu 75%, sehingga penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus II.

d. Refleksi Tindakan Siklus I

Hasil pelaksanaan tindakan siklus 1 dalam proses belajar mengajar hasil aktivitas atau kegiatan guru 75% secara kualitatif presentase dari aktivitas guru tersebut mendapat predikat cukup. Sedangkan untuk kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar diperoleh 72,91% secara kualitatif presentase aktivitas siswa tersebut masih berada dalam kategori cukup.

Hasil diatas menunjukkan belum tercapainya indikator dari segi kegiatan belajar mengajar melalui metode pemberian tugas. Begitu pula jika dilihat dari presentase akhir tindakan siklus I diperoleh hasil presentase ketuntasan klasikal 46,67%. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I belum memenuhi ketuntasan KBM di sekolah 75%. Sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan dengan 2 kali pertemuan di kelas, yaitu satu kali untuk kegiatan belajar mengajar dan 1 satu kali untuk tes akhir tindakan.

a. Hasil observasi aktivitas guru

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh dari hasil observasi guru dalam proses belajar mengajar, dari awal sampai akhir pembelajaran, meliputi aspek-aspek: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup dan suasana kelas dalam proses pembelajaran berlangsung, dan memiliki skor penilaian berbeda-beda dari setiap aspek yang diamati. Adapun hasil observasi pada proses pembelajaran siklus II dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

No	Aspek yang diamati	Skor Perolehan
1	Memotivasi siswa	4
2	Tanya jawab sebagai apersepsi	3
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran	4
4	Menuliskan materi dipapan tulis	4
5	Menjelaskan materi yang akan diajarkan	4
6	Membagi siswa kedalam bentuk kelompok yang beranggota: 4 orang.	3
7	Membimbing siswa dalam mengerjakan tugas yang ditelaah diberikan	4
8	Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya terhadap materi yang belum dipahami	4
9	memberikan kuis berupa pertanyaan kepada siswa	4
10	Memberi evaluasi.	4
11	Membimbing siswa membuat kesimpulan dan rangkuman	4
12	Memberikan pesan-pesan moral	3
Jumlah Skor Perolehan		45
Skor Maksimal = 12 x 4		48
Persentase rata-rata		93,75%
Kriteria		Sangat Baik

Dalam pelaksanaan tindakan data hasil observasi guru siklus II diperoleh 93,75%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil observasi terhadap guru sudah berada dalam kategori sangat baik. Sehingga tidak perlu lagi dilakukan perbaikan pada

aktivitas guru.

b. Hasil observasi aktivitas siswa

Pada hasil observasi siswa ini sasaran utamanya yaitu melihat aktivitas-aktivitas siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Ada 12 aspek yang diamati dalam pembelajaran ini yang bertujuan untuk mengamati aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Adapun hasil pengamatan aktivitas siswa dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Aspek yang diamati	Skor Perolehan
1	Termotivasi	3
2	Aktif dalam kegiatan tanya jawab	4
3	Menyimak tujuan pembelajaran yang akan disampaikan	3
4	Terlibat dalam kegiatan apersepsi	4
5	Menyimak penjelasan materi yang dijelaskan oleh guru	4
6	Aktif dalam mengerjakan tugas yang dipertanggungjawabkan oleh masing-masing anggota kelompok	3
7	Menanyakan hal-hal yang belum dimengerti terutama cara mengerjakan tugas dan materi yang belum dipahami	3
8	Aktif dalam menjawab pertanyaan atau kuis yang dilontarkan kelompok lain ataupun guru	4
9	Mengerjakan tugas evaluasi	4
10	Siswa membuat kesimpulan dan rangkuman	3
11	Menyimak informasi tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya	4
12	Mencatat pekerjaan rumah (PR)	4
Jumlah Skor Perolehan		43
Skor Maksimal = 12 x 4		48
Persentase rata-rata		89,58%
Kriteria		Baik

Hasil yang didapatkan siklus II yaitu 89,58%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa sudah berada dalam kategori baik disebabkan semua aspek yang dinilai berada dalam kategori baik dan sangat baik. Dalam hal ini proses pembelajaran siswa pada siklus II tidak perlu lagi dilakukan pengamatan.

c. Analisis hasil belajar siswa

Pada akhir tindakan dilaksanakan tes akhir tindakan satu kali pertemuan,

adapun analisis hasil tes belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Analisis hasil belajar siswa Siklus II

Aspek Perolehan	Hasil
Skor Tertinggi	10
Skor Terendah	6
Nilai rata-rata	86,67
Jumlah siswa	15 orang
Jumlah siswa yang tuntas	13 orang
Presentase Ketuntasan Klasikal	86,67%
Presentase Daya Serap Klasikal	86,67%

Berdasarkan hasil evaluasi pada akhir tindakan pembelajaran melalui tes dengan bentuk uraian siklus II, diperoleh hasil ketuntasan siswa secara individu 13 orang dari jumlah seluruh siswa 15 orang. Jika dipresentasikan, maka ketuntasan klasikal 86,67%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sudah maksimal walaupun masih ada 2 orang siswa yang belum tuntas individu tetapi secara keseluruhan hasil presentase ketuntasan yang diperoleh telah mencapai indikator ketuntasan klasikal yaitu 75%, sehingga penelitian ini tidak perlu lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya.

e. Refleksi Tindakan Siklus II

Hasil pelaksanaan tindakan siklus II dalam proses belajar mengajar hasil aktivitas atau kegiatan guru yaitu 93,75% secara kualitatif presentase dari aktivitas guru tersebut mendapat predikat sangat baik. Sedangkan untuk kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar diperoleh 89,58% secara kualitatif presentase aktivitas siswa tersebut sudah berada dalam predikat baik.

Hasil diatas sudah menunjukkan tercapainya indikator dari segi kegiatan belajar mengajar melalui metode pemberian tugas. Begitu pula jika dilihat dari presentase akhir tindakan siklus II diperoleh hasil presentase ketuntasan klasikal 86,67%. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II sudah memenuhi ketuntasan KBM di sekolah 75%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode pemberian tugas dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS di kelas III.

Pembahasan

Pada siklus I, pembelajaran telah dilaksanakan dengan mengacu pada skenario pembelajaran dan rencana pembelajaran, namun terjadi kekurangan di dalamnya. Hal ini dapat dilihat pada lembar observasi aktivitas guru dan siswa dalam KBM. Guru kurang memotivasi siswa sehingga siswa kurang antusias dalam belajar. Adanya kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran, berdampak langsung pada aktivitas siswa, dimana siswa kurang bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran, kurang memperhatikan informasi yang disampaikan oleh guru, kurang menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, demikian pula pada saat dilaksanakannya diskusi, kemampuan siswa mengajukan dan menyanggah pertanyaan dinilai masih kurang bahkan kurang aktif dalam mengerjakan tugas. Siswa yang mengerjakan tugas kelompok mungkin akan menunjukkan hasil belajar yang rendah karena hanya beberapa siswa saja yang bekerja keras dalam menyelesaikan materi tugas sedangkan siswa yang lain bersikap pasif“.

Kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran pada siklus I, yang telah diuraikan di atas, mengakibatkan kurang maksimalnya hasil belajar siswa. Dari hasil tes pada siklus ini, nilai tertinggi 100, sedangkan nilai terendahnya 40. Meskipun hanya satu orang yang mendapat nilai terendah, akan tetapi pada siklus ini ada 7 orang siswa yang nilainya tidak memenuhi standar ketuntasan minimal yaitu 65 dengan demikian pada siklus ini ada 8 orang siswa yang dinyatakan tidak tuntas. Sebagian siswa yang tidak tuntas secara tidak langsung mempengaruhi presentase ketuntasan belajar klasikal 46,67% yang masuk dalam kategori kurang, namun peneliti tidak hanya berhenti sampai disitu saja, meskipun pada siklus 1 masuk dalam kategori kurang peneliti harus tetap melakukan perbaikan untuk mencapai hasil yang lebih baik lagi. Sehingga dilakukan refleksi tindakan yang kemudian menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan siklus II.

Pada siklus II, guru lebih meningkatkan kinerjanya, memperbaiki segala kekurangan pada siklus I, seperti mengaitkan pelajaran sekarang dengan yang terdahulu dengan jelas. Memotivasi siswa dengan mengajukan pertanyaan-partanyaan yang dapat membuka cakrawala berpikir siswa, sehingga pada siklus

ini siswa lebih siap menerima pelajaran, semakin memperhatikan informasi yang disampaikan, dan intensitas menjawab pertanyaan guru serta kemampuan siswa menjawab dan menyanggah pertanyaan pada saat diskusi meningkat, sehingga semua siswa aktif dalam diskusi dan mengerjakan tugas kelompok.

Adanya peningkatan kinerja guru dan aktivitas siswa pada siklus ini berpengaruh langsung pada hasil belajar siswa, dimana skor tertinggi mencapai nilai 100 dan skor terendah 60. Meskipun masih ada 2 orang siswa yang belum tuntas tetapi secara klasikal hasil yang diperoleh telah mencapai standar ketuntasan belajar klasikal yang berada dalam kategori baik yaitu 86,67%.

Pada siklus II semua aspek kegiatan guru dan kegiatan aktivitas siswa dinilai baik bahkan ada yang dinilai sangat baik dengan perolehan skor total pada aktivitas siswa diperoleh presentase 89,58% yang masuk dalam kategori baik. Sedangkan presentase yang diperoleh guru yaitu 93,75% dengan kategori sangat baik.

Hasil penelitian dengan menerapkan metode pemberian tugas dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas III SDN 1 Laemanta. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan aktivitas pembelajaran dengan pemberian tugas dapat memainkan banyak peran dalam pengajaran sehingga pembelajaran dengan pemberian tugas memanfaatkan kecenderungan siswa berintegrasi, selain itu memberikan motivasi terhadap siswa dengan hasil belajar yang rendah.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil Pra tindakan menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar siswa 57,33% dan ketuntasan belajar klasikal 20%. Hasil tindakan siklus I menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar siswa 66,67% dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 46,67%, kemudian hasil observasi kativitas siswa diperoleh persentase rata-rata 72,91% kriteria cukup dan pada hasil observasi akivitas guru diperoleh persentase rata-rata 75% dengan kriteria cukup. Hasil tindakan siklus II menunjukkan peningkatan pada nilai rata-rata hasil belajar siswa 86,67% dan ketuntasan belajar klasikal 86,67%, kemudian pada hasil aktivitas siswa dan guru juga mengalami

peningkatan, pada aktivitas siswa meningkat mencapai 89,58% dengan kriteria baik dan aktivitas guru meningkat mencapai 93,75% dengan kriteria sangat baik.

Berdasarkan hasil di atas setiap tindakan menunjukkan peningkatan hasil belajar dan pada tindakan siklus II telah mencapai indikator kinerja yakni minimal 65% untuk nilai rata-rata hasil belajar dan minimal 75% untuk ketuntasan belajar klasik sehingga dapat disimpulkan bahwa upaya perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode pemberian tugas dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas III SDN 1 Laemanta.

Saran

Siswa harus lebih siap untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru baik tugas individu maupun kelompok. Guru mampu memilih permasalahan yang tepat untuk ditugaskan pada siswa, serta guru harus mampu membimbing siswa selama proses pembelajaran. Agar pihak yang pengambil kebijakan lebih jeli dalam menyikapi kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2005). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Depdiknas. (2004). *Pedoman Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta.
- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hartono Kasmadi. (2001). *Pembelajaran IPS*. Jakarta: Rosda Jayaputra.
- Muchlis. (2011). *Melaksanakan PTK Itu Mudah (Action Research Classroom)*. Jakarta : PT Raja Grafindo
- Roestiyah. N.K., (2000). *Pemberian tugas, Kedisiplinan, Motivasi Belajar, dan Prestasi Belajar*. Alumni: Bandung.
- Sudjana.(2000). *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Usman dan Setiawati. (2004). *Hasil Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.